
PENTINGNYA PEMBELAJARAN *MOBILE*, KEARIFAN LOKAL, DAN KEPARIWISATAAN

Firman Septiawan¹, Nur Azizah², Paras Purnama Gita³, Yusran Khery⁴
^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Kimia, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

E-mail : firman120998@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran *mobile* berorientasi kearifan lokal dan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan metode survey. Subjek penelitian terdiri dari 32 orang mahasiswa pendidikan biologi semester III dan semester V Universitas Pendidikan Mandalika tahun akademik 2019-2020, yang diambil dengan teknik acak sederhana. Data penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan diperoleh menggunakan angket observasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, skor terendah aspek pembelajaran berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal terletak pada aspek perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat sebesar 53,91 dengan kategori cukup. Sedangkan skor tertinggi perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan kategori tinggi sebesar 63,28. Dua aspek pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan memiliki kategori cukup yakni aspek perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kepariwisataan. Sedangkan sisanya berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Pembelajaran *Mobile*, Kearifan Lokal, Kepariwisataan.

ABSTRACT: This study aims to evaluate the application of local wisdom-oriented mobile learning and tourism in West Nusa Tenggara. This type of research is a descriptive study carried out by survey method. The research subjects consisted of 32 students of biology education in semester III and semester V of Mandalika University of Education in the academic year 2019-2020, taken by simple random technique. Data on the application of learning based on local wisdom and tourism was obtained using an observation questionnaire on the application of learning based on local wisdom and tourism in West Nusa Tenggara. The results showed that, the lowest score of aspects of tourism-based learning and local wisdom lies in the lecture aspect starting with the tourism context of West Nusa Tenggara at 53.91 with sufficient categories. While the highest score of lectures was delivered practically related to local products typical of the people of West Nusa Tenggara with a high category of 63.28. Two aspects of learning based on local wisdom and tourism have enough categories namely the lecture aspect starts with the West Nusa Tenggara tourism context to develop knowledge about tourism. While the rest are in the good category.

Keywords: Mobile Learning, Local Wisdom, Tourism.

PENDAHULUAN

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang (Ghufron, 2018). Revolusi digital saat sekarang ini tidak menutup kemungkinan menyentuh dunia pendidikan. Menurut Khery *et al.* (2019) isu revolusi industri 4.0 menghendaki adanya optimalisasi integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran seperti teknologi *mobile*. Kesiapan menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 dengan



segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia untuk menghadapi tantangan industri 4.0 yang terus melaju pesat (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet (Rohman dan Ningsih, 2018). Akan tetapi, pada kenyataannya globalisasi dan teknologi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Berbanding terbalik dengan nilai budaya asing yang begitu berkembang pesat di dalam kehidupan masyarakat (Zamnah & Ruswana, 2018).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan (Khusniati, 2014).

Sudarmin dan Pujiastuti (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pengetahuan sains masyarakat berbasis budaya lokal dan kearifan lokal akan hal yang unik belum banyak diteliti, bahkan tidak pernah dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sains. Sementara itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sudiana dan Surata (2010) mengungkapkan bahwa, aspek budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pada proses pembelajaran.

Pembelajaran sains yang hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan sains atau penguasaan konsep semata menyebabkan mahasiswa hanya mampu menghafal konsep-konsep dalam sains, tetapi tidak mampu menerapkan setiap konsep sains yang dipelajari ketika berhadapan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kuswana (2013) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya. Keterampilan berpikir kritis siswa harus dikembangkan melalui pembelajaran agar siswa tidak hanya melek pengetahuan tapi juga mampu mengaplikasikan setiap pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran biologi yang inovatif yang dapat diterapkan di sekolah salah satunya adalah pembelajaran berbasis sains kearifan lokal dan kepariwisataan yang memadukan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat setempat (Wahyuningsih, 2014).



METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Mandalika pada semester ganjil tahun akademik 2019-2020. Subjek penelitian terdiri dari 32 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi semester III dan semester V yang diambil dengan metode sampling jenuh.

Variabel yang dipelajari dalam penelitian ini yakni model penerapan pembelajaran *mobile* sebagai variabel bebas dan berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal sebagai variabel terikat. Instrumen perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data angket. Data berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal dikumpulkan menggunakan *pre-test* instrumen pengukuran yang digunakan yakni instrumen *pre-test* pembelajaran *mobile* berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal. Angket ini telah diujicobakan kepada 32 orang mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skor Angket Penerapan Pembelajaran Berbasis Kepariwisata dan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Semester III dan V.

Berdasarkan hasil penelitian, skor angket rata-rata berbagai aspek pembelajaran berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal sebagai berikut: perkuliahan dimulai dengan konteks lokal masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 55,47; perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat sebesar 53,91; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 57,81; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk kepariwisataan sebesar 56,25; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 55,47; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk kepariwisataan sebesar 55,47; materi perkuliahan dihubungkan dengan sikap hidup masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 60,94; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk lokal khas



masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 63,28; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk kepariwisataan sebesar 60,16. Skor terendah aspek pembelajaran berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal terletak pada aspek perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat (53,91) dengan kategori cukup, sedangkan skor tertinggi perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan kategori tinggi. Dua aspek pembelajaran berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal dimana mahasiswa memiliki kategori cukup yakni aspek perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kepariwisataan. Sedangkan sisanya berada pada kategori baik.

Skor rata-rata berbagai aspek pembelajaran *mobile* berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan sebelum penerapan pembelajaran (*pre-test*) sebagai berikut: perkuliahan dimulai dengan konteks lokal masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 55,47; perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat sebesar 53,91; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 57,81; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk kepariwisataan sebesar 56,25; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 55,47; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk kepariwisataan sebesar 55,47; materi perkuliahan dihubungkan dengan sikap hidup masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 60,94; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk lokal khas masyarakat Nusa Tenggara Barat sebesar 63,28; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk-produk kepariwisataan sebesar 60,16. Aspek penerapan pembelajaran *mobile* berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan dimana mahasiswa masih berada pada kategori cukup yakni aspek perkuliahan dimulai dengan konteks kepariwisataan Nusa Tenggara Barat. Sedangkan sisanya berada pada kategori baik.

Hasil yang cukup baik senada dengan penelitian Sudarmin dan Pujiastuti (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan sains masyarakat berbasis budaya lokal dan kearifan lokal akan hal yang unik belum banyak diteliti, bahkan tidak pernah dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sains. Sementara itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sudiana dan Surata (2010) mengungkapkan bahwa aspek budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pada proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orientasi pembelajaran *mobile* lebih baik dibahas jika perkuliahan dimulai dengan aspek kepariwisataan dan kearifan lokal masyarakat Nusa Tenggara Barat. Pentingnya pembelajaran *mobile*, kearifan lokal dan kepariwisataan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengkritisi dan mengaitkan konsep yang dipelajari di sekolah dengan kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat agar mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya.



SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pentingnya pembelajaran *mobile*, berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terealisasinya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ghufron, M. A. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 332-337). Jakarta: Indonesia.
- Khery, Y., Nufida, A., Suryati, Rahayu, S., & Aini, M. (2019). Pemahaman Mahasiswa tentang Hakikat Sains dalam Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Mobile-NOS. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7(2), 169-177.
- Khusniati, M. (2014). model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 67-74.
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Multidisiplin 2018* (pp. 44-50). Jombang: Indonesia. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Jombang.
- Sudarmin & Pujiastuti, E. S. (2015). Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation. *International Journal of Science and Research*, 4(9), 598-604.
- Sudiana, I. M., dan Surata, I. K. (2010). IPA Biologi Terintegrasi Etnosains Subak untuk Siswa SMP: Analisis tentang Pengetahuan Tradisional Subak yang dapat Diintegrasikan dengan Materi Biologi SMP. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 8(2), 43-51.
- Syamsuar & Reflianto. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *e-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1-13.
- Wahyuningsih, V. (2014). Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Obat Tradisional pada Konsep Plantae untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Sumber. *SPd Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self-Confidence melalui Pembelajaran *Peer Instruction With Structured Inquiry* (PISI). *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1), 49-62.

